



WAHYUDI PRAKARSA YANG SAYA KENAL

Dituturkan Dr. Jan Hoesada - KSAP

PENDAHULUAN

Memanggil ingatan akan seorang tokoh seperti Wahyudi Prakarsa lintas puluhan tahun menyebabkan sebuah makalah yang amat tidak sistamatis di bawah ini. Makalah ditulis untuk mengenang Profesor Wahyudi Prakarsa Ph.D sebagai anggota Komite Konsultatif KSAP, dilatar belakangi oleh panorama kehidupan Beliau nan akbar dan indah sesuai persepsi subyektif penulis makalah ini.

Beliau berpulang Rabu Abu tanggal 10 Februari 2016 dan dimakamkan pada tanggal 15 Februari 2016.



Penyerahan Piagam
Penghargaan KSAP
yang diserahkan oleh
Sekretaris KSAP,
Sonny Loho.

PERSEPSI SAYA TENTANG BELIAU

Wahyudi muda tumbuh sebagai pemuda dengan gaya hidup agak sembarangan, amat tidak serius dalam berkuliah, menikmati hidup bagi air mengalir apa adanya sambil mencari celah celah keceriaan sederhana setiap hari seperti rame-rame makan, nonton atau apa saja dengan gengnya, sebagaimana yang saya ingat dalam pidato Beliau sewaktu hadir pada upacara pengukuhan Guru Besar di FE Universitas Indonesia. Karena mengingat perjalanan hidupnya-hal tersebut di atas, Wahyudi Prakarsa Ph.D sempat berhenti beberapa kali dalam pidato pengukuhan karena sesak nafas, terisak, berurai air mata karena kalbu terharu biru. Sebagai pengajar MM FE UI saya menengarai tak ada perubahan gaya hidup setelah berjabatan Guru Besar- masih seperti dulu - ; perilaku tetap saja sederhana, terkesan apa adanya, bebas dan selalu bersuka cita. Pintu kantor praktis selalu terbuka karena semua orang boleh masuk tanpa melalui Agnes- Sekretarisnya. Saya suka mampir satu dua menit menengok kondisi *mood* Beliau, bersilaturahmi, kadang kadang mengajak makan siang. Di kendaraan makan siang Beliau sibuk menerima telepon siapa saja dan menyempatkan diri menelepon istri - Ibu Clara -, mungkin untuk menggoda sambil membuat jengkel, bahwa kami para dosen sedang menuju warung sate kambing di Menteng.



Ucapan Duka Cita dari Keluarga Besar KSAP
yang disampaikan oleh Ketua Komite Kerja,
Binsar H. Simanjuntak;

Kalau selesai mengajar saya selalu menyempatkan diri berkunjung ke ruang kerjanya. Beliau saya tengarai tidak terganggu namun tidak pula menjadi lebih santai karena *‘just say hello’* saya, karena saya - bagi Beliau - adalah pribadi tertutup dan kurang santai - seperti tertulis pada Kata Pengantar Beliau pada Buku Ketawa Kontan Cara Akuntan yang saya buat. Sebaliknya, saya menemukan oase pelepas dahaga batin dalam setiap kunjungan dua menit itu. Bahkan Beliau menyatakan dalam kata pengantar tersebut bahwa sangat tidak diharapkan sebuah buku humor dilahirkan oleh jenis kepribadian tersebut diatas, dan menyindir bahwa bahkan dalam berhumor saya masih terlampau konservatif berhati hati. beliau melakukan protes dengan cara memasukkan sebuah humor bebas gaya beliau pada kata pengantar itu. Dan saya berbahagia.

Sebagai catatan, pada suatu rapat tahun 2015 Wamen KemenKeu- Prof Mardiasmo - sebagai pembubuh kata pengantar kedua, menanyakan jilid selanjutnya Buku Humor Akuntan tersebut, dan Beliau menyatakan siap memberi kata pengantar lagi, dan sayapun menyatakan jilid dua telah beredar di toko buku, berjanji meminta Kata Pengantar Beliau kembali untuk Jilid ketiga tahun 2016, kalau ada.

Sebagai anggota KSAK, saya sering jumpa dengan Beliau, sering juga kami dikucilkan (*konsinyering*) dari kehidupan rutin, menyepi pada suatu tempat di luar Jakarta, agar dapat berfokus pada pembuatan standar selama beberapa hari. Inilah kisahnya. Pada suatu rapat Komite Standar Akuntansi Keuangan di Puncak, hari masih pagi, rapat di buka Hans Kartika Hadi dengan tembakan langsung kepada Wahyudi Prakarsa. Katanya; menurut Prof, posisi apa yang harus diambil oleh KSAK menyikapi perkembangan International Accounting Standard ? Mendapat tembakan tersebut, Beliau menghisap rokok lebih dalam, bersama asap keluarlah *sabda pendita ratu* sebagai berikut ; Saya lihat trend global makin ramai bergabung dengan IAS, terdapat kemungkinan besar sebagian negara-negara dunia akan bergabung dengan IAS. Indonesia harus menyikapi tren tersebut, dan Komite kita seharusnya sudah mulai menggunakan IAS sebagai sumber rujukan atau bahan baku Standar Akuntansi Keuangan, disamping FAS versi FASB. Dan hari itu, dunia akuntansi Indonesia beralih ke IAS, karena sang begawan telah mengguratkan arah akuntansi baru bagi NKRI.

Sejarah lalu mencatat perjalanan sekitar 10 tahun bahwa KSAK / DSAK secara bertahap beradaptasi kepada IAS lalu IFRS, yang berpuncak pada pernyataan konvergensi SAK terhadap IFRS.

Berbagai tugas dan kegiatan yang terjalin antara lain adalah sebagai sesama Widya Iswara Pusat Manajemen Hankam, dan kami berdua jumpa pada upacara penerimaan bintang jasa Dwija Shista dari Menhankam NKRI. Kami juga sering jumpa pada ruang ujian thesis MMUI atau MAGSI UI sebagai pembimbing atau penguji independen bergantian. Beliau mendapat tugas FEUI untuk membangun MMUI dengan anggaran terbatas, sehingga Beliau menggunakan kharisma sosial untuk memerolah bantuan lift, sarana bagi ruang ruang kuliah, perpustakaan dan lain lain. Sebagai imbalan non KKN, Beliau memberi nama ruang ruang itu dengan nama sponsor. Setelah sukses membangun Program MMUI, sekali lagi Beliau ditugasi mendirikan Program Magister Akuntansi UI



Sambutan Keluarga oleh Putra
Mendiang Prof. Wahjudi Prakarsa,
Ph.D

Saya menyadari bahwa terdapat kekurangan SDM Akuntansi Pemerintahan pada tataran pemerintah daerah, sehingga saya mengusulkan Prof Wahyudi untuk mendirikan jurusan yang berspesialisasi pada Magister Akuntansi Pemerintahan, dengan kalkulasi kelayakan

sebagai berikut. Apabila setiap pemerintah daerah (selalu) menganggarkan minimum 2 pegawai pemda pada tiap RAPBD diutus untuk disekolahkan pada Magister Akuntansi FEUI, bila jumlah pemda sekitar 500, maka jumlah potensi adalah sebesar 1000 orang siswa Magister Akuntansi Pemerintahan. Anggaran biaya kuliah dan pondokan di Jakarta itu rasanya terpikul oleh masing masing Pemda. Prof Wahyudi melakukan kampanye pemasaran untuk mengisi kelas Magister Akuntansi pemerintahan bersama Prof Anwar Nasution sebagai sesama guru besar FEUI. Road show dilakukan dua guru besar tersebut. Perlu di jelaskan pada memoir ini bahwa saat itu Prof Anwar Nasution sedang ditugasi bangsa dan negara sebagai Kepala atau ketua BPK.

Saya menyatakan provokasi pembakar semangat sebagai berikut. Seyogyanya Presiden NKRI, Mendiknas, Menkeu dan atau Mendagri lah yang mengambil prakarsa yang mewajibkan alokasi APBN/D untuk menjamin kelancaran implementasi PP 24/2005 ; dengan alokasi sangat cukup bagi pengadaan perangkat keras, perangkat lunak dan SDM akuntansi pemerintahan.

Karena hal itu belum terjadi, saya mohon Magsi FEUI mengambil prakarsa tersebut dengan mendirikan spesialisasi akuntansi kepemerintahan. Sebagai gagasan pemikat, setelah didirikan, Magsi FEUI dapat menyurati seluruh K/L dan Pemda setahun sekali untuk menghimbau alokasi APBN/D untuk pendidikan Magsi Pemerintahan. Itulah sebabnya, mungkin, pimpinan magister itu mengajak sahabat karibnya, yang sedang menjadi ketua BPK, untuk road show.

Pada hampir setiap perjumpaan empat mata, Beliau menyatakan kebahagiaan karena baru saja menolong seseorang atau suatu lembaga. Uraian kebahagiaan kepada orang dekat sama sekali tak terkesan untuk berbangga diri, mungkin inilah sebabnya saya selalu ingin jumpa Beliau. Saya pribadi memang selalu berupaya agar selalu ikut serta dalam pembangunan bangsa dan negara dengan segala akal dan cara, dan di hadapan Beliau saya sering merasa tidak berarti menghadapi sebuah kepribadian raksasa nan indah, seorang guru besar yang rendah hati, polos apa adanya. Tidak heran apabila berbagai perguruan tinggi meminta Beliau ikut serta dalam kegiatan S2. Magister atau S3 dan karena itu Prof Wahyudi banyak beranjang sana ke berbagai perguruan tinggi, terutama PT pelat merah.

Hanya seminggu setelah saya lulus S3, telah datang telepon Beliau mengajak berpartisipasi sebagai co promotor suatu proyek disertasi S3 di Brawijaya dan dengan terbata bata saya menolak permintaan baik tersebut, karena saya sedang berlepas lelah usai ujian terbuka disertasi. Namun berbagai ajakan, seperti mengajar berbagai PT di luar pulau Jawa, dengan senang hati saya penuhi. Selain Prof Wahyudi, adalah Prof Wagiono Ismangil dari FE UI juga suka mengajak saya mengajar ke luar Pulau.

Pertemuan tersering dengan Prof Wahyudi adalah pada periode tugas KSAK Ikatan Akuntan Indonesia, bersama Hans Kartikahadi, Heins Suryaatmadja, Jusuf Wibisana, Jusuf Halim dan Kacep Abdul Kadir. Hubungan antara komite amatlah akrab dan hangat antara lain karena suara lantang dan tawa lepas Prof Wayudi Prakarsa di ruang rapat, merupakan penggal kehidupan saya nan indah.

Inilah kisah tentang SAP. Pada suatu rapat KSAP, ruang rapat lesu darah karena pertimbangan BPK atas konsep sementara SAP Bakalan PP 24/ 2005 tak kunjung mendapat pertimbangan BPK. Sebuah penantian panjang, amat panjang, dan demoralisasi mulai berjangkit. Binsar Simanjuntak adalah seorang berkepribadian teguh saya lihat belum selesu yang lain, sekali lagi menanyai hadirin apakah ada jalan keluar untuk mempercepat pertimbangan BPK tanpa mengusik independensi dan kewibawaan BPK. Tiba tiba saya teringat Prof Wahyudi yang kebetulan sesama Guru Besar pada FE UI dengan Prof Anwar Nasution dan saya tahu hubungan kedua tokoh ini amat baik.



Penyerahan Plakat KSAP yang diserahkan oleh Sumiyati, Anggota Komite Kerja KSAP.

Saya mengetahui kebiasaan Beliau berdua, antara lain, atas undangan Ketua Program MMUI kepada Ketua BPK, makan gado-gado Boplo di ruang kerja pimpinan MMUI. Saya mengusulkan kepada rapat untuk memohon kesediaan Prof Wahyudi menjadi utusan resmi KSAP, beranjangsana sambil menanyakan perihal proses pertimbangan BPK - sesuai amar UU Keuangan Negara - terhadap Konsep Publikasian SAP. Sebagian anggota KSAP menolak keras, sebagian lagi mendukung strategi pengiriman duta KSAP. Dan rapat KSAP akhirnya menugasi saya dan Bapak Hekinus Manao mendekati beliau, karena kami berdua adalah pengajar di MMUI. Cerita berlanjut, sewaktu mengajar di FE UI, saya di panggil dan “diinterogasi” habis-habisan oleh Profesor kita yang satu ini tentang berbagai aspek kualitas standar, dan sayapun menjawab sejujurnya apa saja yang ditanyakan, sampai akhirnya Beliau berpendapat draft tersebut pantas didukung di hadapan BPK. Namun sesungguhnya bukan interogasi itu yang memuaskan skeptisme profesional Beliau, hubungan kerja di KSAK lah merupakan modal utama saya, di mana Beliau selama bertahun tahun beliau kepribadian saya dan ketelitian saya menyusun standar SAK, yang secara tak sengaja tercetus kalimat canda makan siang; setelah *pak Hans*, *pak Jusuf ya*, lalu *pak Jan* jadi pimpinan KSAK. Saya tidak tahu apakah terdapat “Wahyudi Factor”, tak seberapa lama, rupanya, BPK membereskan segala telaah dan koreksi draft tersebut, diantaranya pertemuan Tim Pak Hanjari dkk dari BPK dengan KSAP, dan BPK akhirnya memberi pertimbangan resmi atas draft tersebut, sehingga dapat diterbitkan sebagai PP 24/2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. Dan NKRI pun menjadi salah satu dari sedikit negara dunia berstandar akuntansi pemerintahan.

Tidak seperti berbagai pahlawan dalam MARVEL, yang membereskan masalah lalu menghilang diantara orang banyak; Prof Wahyudi Prakarsa diminta pemerintah pusat NKRI

menjadi anggota Komite Konsultatif Standar Akuntansi Pemerintahan sampai akhir hayatnya. Pada setiap rapat Komite Konsultatif, amat ketara kaliber NKRI atau wawasan kebangsaan Beliau, yang selalu peduli, prihatin, berbela rasa akan kesulitan sekitar 500 pemerintah daerah pelaksana Standar Akuntansi Pemerintahan. Pada hemat saya Beliau tak seberapa peduli pada KSAP. Sepanjang rapat, pada lazimnya Beliau jarang mengoreksi standar atau buletin teknis, namun lebih sering membahas kesulitan implementasi standar. Dan setiap kali, saya terpana oleh nada suara cemas dan kemuliaan hati itu.

Adalah Binsar Simanjuntak, ketua KSAP, dalam pidato penghargaan KSAP di samping peti mati, menyatakan bahwa Prof. Wahyudi berupaya hadir dan hampir selalu hadir pada rapat rapat Komite Konsultatif Standar Akuntansi Pemerintahan. Dan memang, kadang kadang beliau berbisik pada saya bahwa Beliau baru turun dari pesawat LN, langsung ke ruang rapat.

Selamat jalan Guru.



Keluarga Besar Komite Standar Akuntansi Pemerintahan (KSAP) turut berduka cita yang mendalam.

Selamat Jalan Prof. Wahjudi Prakarsa Ph.D.

(Anggota Komite Konsultatif KSAP)

Semoga kami bisa mengabadikan semangat dan perjuangan demi akuntabilitas dan transparansi Keuangan Negara.

-Jakarta, 14 Februari 2016-



Ungkapan Duka Cita

KOMITE STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN

in Memoriam

PROF. DR. WAHJUDI PRAKARSA

KOMITE STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN

Ungkapan Duka Cita

Kami keluarga Besar Komite Standar Akuntansi Pemerintahan (KSAP) merasa sangat kehilangan salah satu anggota Komite Konsultatif KSAP terbaik Kami Prof. Dr. Wahjudi Prakarsa. Kepakarannya tidak hanya dikenal di sektor privat tetapi disektor publik pun tidak diragukan. Beliau berandil sangat besar atas lahir dan berkembangnya Standar Akuntansi Pemerintahan sejak Tahun 2005.

Prof. Dr. Wahjudi Prakarsa. menjadi salah satu Anggota Komite Konsultatif berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 2 Tahun 2005. Komite Konsultatif bertugas memberikan konsultasi dan/atau pendapat dalam rangka perumusan konsep rancangan Standar Akuntansi Pemerintahan kepada Komite Kerja. KSAP bertujuan meningkatkan akuntabilitas dan keandalan pengelolaan keuangan pemerintah melalui penyusunan dan pengembangan SAP, termasuk juga memberikan dukungan penerapan Standar tersebut.

Kontribusi beliau sangat besar atas lahir dan berkembangnya SAP sampai saat ini. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Keluarga Besar Prof. Dr. Wahjudi Prakarsa atas jasa dan pengabdian Beliau kepada KSAP. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang tak terhingga.

Kami menyatakan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya atas wafatnya Prof. Dr. Wahjudi Prakarsa, sumbangsih beliau akan kami kenang sepanjang masa. Atas nama Keluarga Besar KSAP, kami mengucapkan Selamat Jalan Prof. Dr. Wahjudi Prakarsa, Semoga Engkau memperoleh Damai dan Bahagia. Semoga Keluarga yang ditinggalkan diberikan kesabaran, ketabahan dan kekuatan untuk melanjutkan amal baiknya untuk Nusa dan Bangsa.

Jakarta, 14 Februari 2016

Komite Konsultatif, Komite Kerja dan Kelompok Kerja



KOMITE STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN

PENGHARGAAN

Diberikan kepada

Prof. Wahjudi Prakarsa, Ph.D.

Atas pengabdian dalam keanggotaan KSAP
sebagai Anggota Komite Konsultatif KSAP

Jakarta, 14 Februari 2016



Ketua Komite Kerja,

A handwritten signature in black ink, reading 'Binsar H. Simanjuntak'.

Binsar H. Simanjuntak